Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja

Available online <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA>

Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen

Yosefo Gule

DOI: 10.37368/ja.v5i1.183

Universitas Quality Berastagi
yosefogle@gmail.com

Abstrak

Dalam tulisan ini, penulis akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK. Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*. Tantangan pendidikan Kristen saat ini diperhadapkan dengan kemajuan zaman di bidang pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat, di mana ilmu pengetahuan dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja melalui genggaman tangan. Hal ini menjadi tantangan yang kompleks bagi guru PAK untuk terampil mengajar dan menarik perhatian siswa untuk termotivasi belajar PAK. Apabila guru PAK tidak cakap dalam memotivasi siswa belajar maka pembelajaran PAK akan menjadi rutinitas biasa bagi siswa di kemudian hari. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAK dalam rangka memotivasi siswa belajar PAK dapat dilakukan lewat kompetensi sosial guru PAK. Kaitan antara kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi siswa belajar PAK dimulai dari kemampuan guru PAK berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik dan efektif itulah yang akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Sebagaimana Yesus sendiri menunjukkan kompetensi sosial-Nya dengan bergaul dan bersosial kepada semua orang untuk memotivasi dan memberikan pengajaran firman Allah supaya semua orang hidup benar dan diselamatkan.

Kata Kunci: kompetensi; kompetensi sosial guru PAK; motivasi; motivasi siswa belajar PAK.

Abstract

In this paper, the author will examine and describe the importance the social competence of CRE in increasing the motivation of students to learn CRE. The research method in writing this article is to use a descriptive qualitative study method with a library research approach. The challenge of Christian education today is faced with the progress of the times in the field of science and technology which is rapidly developing, where science can be accessed easily by anyone through the hand of a hand. This poses a complex challenge for CRE teachers to be skilled in teaching and to attract students' attention to be motivated to learn CRE. If CRE teachers are not proficient in motivating students to learn, CRE learning will become a regular routine for students at a later date. One of the efforts that CRE teachers can make in order to motivate students to learn CRE can be done through the social competence of CRE teachers. The relationship between the social competence of CRE teachers and the motivation of students to learn CRE starts from the ability of CRE teachers to communicate and interact effectively with students, fellow educators, parents or guardians of students and the community. The ability to socialize and communicate well and effectively will affect the quality of learning and student motivation. As Jesus himself showed his social competence by associating and socializing with all people to motivate and teach the word of God so that all people live righteously and are saved.

Keywords: Competence; Social Competence of Christian Religion Education Teachers (CRE); Motivation; the motivation of students to learn CRE.

How to Cite: Gule, Yosefo. "Pentingnya Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 1 (2021): 89-104.

Pendahuluan

Tantangan pendidikan Kristen saat ini diperhadapkan dengan kemajuan zaman di bidang pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Informasi dunia yang dapat diakses dengan mudah dan murah oleh siapa saja melalui teknologi yang canggih, menjadi tantangan yang kompleks bagi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk terampil mengajar dan menarik perhatian siswa untuk termotivasi belajar PAK. Jika tidak maka pembelajaran PAK akan menjadi rutinitas biasa bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran PAK¹ dan bukan sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh sebab itu peran dan tugas guru sebagai motivator sangat mendasar mengingat peristiwa belajar pada prinsipnya berlangsung dalam diri siswa.² Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pembelajaran PAK terletak pada motivasi belajar siswa.³ Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar.⁴ Sijabat berpendapat bahwa kesuksesan peristiwa belajar itu senantiasa melibatkan atau dipengaruhi oleh motivasi peserta didik, perhatian, daya penerimaan, dan kemampuannya dalam mengelola kembali apa yang dipelajari serta kemampuannya untuk menerapkan hasil belajar ke dalam tugas keseharian.⁵

Jika guru tidak akrab dengan anak didik atau bahkan merasa bahwa muridnya sebagai musuh, tentulah suasana pembelajaran menjadi tidak membangun motivasi belajar siswa. Jadi guru dan murid sama-sama memainkan peran sosial dalam kegiatan pembelajaran.⁶ Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan anak kurang mampu menjelmakan kekuatan (internal) yang dimilikinya secara potensial menjadi perbuatan belajar atau lingkungannya (eksternal) kurang berusaha untuk menguatkan atau mengarahkan tenaga potensial itu

¹ Tiur Butar-Butar, "Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Belajar Kelompok Dan Tanya Jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi," *Jurnal Handayani* 3, no. 1 (2015): 40–47, <https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.

² Sifra Sahu and Hengki Wijaya, "The Relationship between Extrinsic Learning Motivation to Psychomotor Learning Outcomes in Grade V Christian Subjects at Zion Makassar Elementary School," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 231–248, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/262>.

³ Johannes W. Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen* (Medan: Mitra, 2016).

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 51.

⁵ B.S. Sijabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 18-19.

⁶ Jafarhari Papasi, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah," *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 4 (2020): 339–347, <http://139.59.120.216/index.php/pedagogy/article/view/2879>.

menjadi perbuatan aktual.⁷ Menurut Hasugian ada berbagai faktor yang membuat anak menjadi tidak semangat dan tidak termotivasi dalam belajar yaitu faktor internal dan eksternal si anak dapat secara umum menyebabkan lumpuhnya gairah anak dalam belajar. Anak bisa saja merasa terintimidasi oleh teman-temannya, bahkan oleh gurunya sendiri. Ketika perasaan tidak senang itu muncul dalam dirinya maka hal itu dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan hatinya bahkan konsentrasi belajarnya pun dalam mengikuti pembelajaran PAK menjadi terganggu.⁸ Rofa'ah mengatakan bahwa motivasi adalah suatu syarat mutlak untuk belajar. Namun di beberapa sekolah ada kita temui peserta didik yang malas, tidak disiplin, suka membolos, suka mencontek, tidak mengerjakan tugas, mengantuk di kelas, ribut dan lain sebagainya.⁹ Dalam hal demikian seorang guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi.

Muyawan S. Nugraha dkk mengatakan bahwa ada sebagian guru yang memiliki kebiasaan suka menyalahkan, mengomeli, dan mengkritik siswa untuk menutupi kesalahannya. Ketika siswa melakukan kesalahan secara terus-menerus atau melakukan pelanggaran disiplin dan tata tertib biasanya guru yang kurang sabar suka melontarkan kata-kata menyalahkan, mengomeli, dan mengkritik siswa atau bahkan merendahkan. Kebiasaan seperti itu ternyata mengganggu hubungan komunikasi dan pergaulan antara guru dan siswa. Bagi guru yang suka mengomeli akan muncul sikap kurang respek, kurang hormat, dan kurang percaya. Sementara, bagi yang diomeli (siswa) akan merasa kecewa, sakit hati, dan mungkin dendam kepada orang yang menyalahkan, mengomeli, dan mengkritik dirinya.¹⁰ Selain itu ada sebagian guru PAK masih kurang berbaur dengan kehidupan peserta didik untuk menerima kekurangan dan kelemahan siswa, sehingga membuat jurang pemisah antara guru dan siswa, dimana siswa menjadi segan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan guru PAK.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam rangka memotivasi siswa belajar PAK dapat dilakukan lewat kompetensi sosial guru PAK. Kompetensi sosial dari seorang Guru PAK sangat berhubungan dengan termotivasinya siswa mengikuti pembelajaran PAK. Kurangnya kecakapan komunikasi dan pergaulan guru dengan murid-muridnya akan berdampak pada kurangnya kemampuan guru memahami siswanya apakah sudah mampu

⁷ Jenny M. Salamor, "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Kristen Halmahera Utara," *Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan* 1, no. 1 (2017): 21–29, <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/28>.

⁸ Hasugian, *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen.*, 25.

⁹ Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 74.

¹⁰ Muyawan S. Nugraha dkk, *Guru Zaman Now* (Yogyakarta: Zahri Publishing, 2018), 11.

menyerap bahan ajar dengan baik atau tidak, mengapa tidak antusias dan bolos mengikuti pembelajaran PAK, malas mengerjakan tugas rumah (PR), ribut di kelas serta tidak memperhatikan guru menerangkan di depan kelas. Oleh sebab itu komunikasi dan pergaulan guru dengan siswanya sangatlah penting untuk memotivasi belajar siswa.¹¹

Alkitab memperlihatkan walaupun Yesus suci dan tidak pernah berdosa, Ia tidak mengisolir diri dan hanya bergaul dan berkomunikasi dengan “komplotan suci”, tetapi justru Ia menjalin relasi secara luas dengan banyak orang, untuk menjangkau dan memotivasi sebanyak mungkin orang agar mereka menerima keselamatan kekal.¹² Oleh sebab itu penulis akan mendeskripsikan bagaimana pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK. Pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK dalam tinjauan perspektif kristiani masihlah minim untuk dijadikan referensi di kalangan pendidikan Kristen, untuk itulah penulis melakukan kajian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya kompetensi sosial guru PAK dalam meningkatkan motivasi siswa belajar PAK. Manfaat penelitian ini adalah secara teoritis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lainnya yang juga ingin mengetahui keterkaitan antara kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi siswa belajar PAK. Manfaat praktisnya yaitu hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru PAK untuk meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal karena siswa termotivasi mengikuti pembelajaran PAK dan proses pembelajaran lebih efektif.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*,¹³ membaca dan membandingkan sejumlah referensi^{14,15} yang berhubungan dengan kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi siswa belajar PAK (lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah).

¹¹ Dwi Novita Sari, “Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>.

¹² Andar Gunawan Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah* (Medan: Mitra, 2015), 43.

¹³ Yosefo Gule, “Konsep Educologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.

¹⁴ Mariani Harmadi and Ruat Diana, “Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225/pdf>.

¹⁵ Yosefo Gule, “Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2020): 54–66.

Gambar 1. Proses Penelitian

Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Kristen

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹⁶ Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di sekolah.¹⁷ Namun dalam tulisan ini penulis hanya berfokus untuk menguraikan tentang kompetensi sosial guru. Maulana, Ashsiddiqi dan Syarbini memiliki pendapat yang sama tentang kompetensi sosial guru dan mengklasifikasikannya kedalam tiga bagian yaitu 1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik;¹⁸ 2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan;¹⁹ 3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.²⁰

Menurut Sijabat, Kaunang, Dahlan, lebih menekankan spiritualitas dalam kepemilikan kompetensi sosial guru PAK.²¹ Ia mengatakan bahwa komunikasi dan pergaulan guru dengan siswa, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua atau wali

¹⁶ Bangun Munte, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 125–138.

¹⁷ Febri Dwi Cahyani and Fitri Andriani, "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri I Gresik," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3, no. 2 (2014): 77–88.

¹⁸ Rahmad Maulana, "Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Kinerja Guru Sd Islam Bunga Bangsa Samarinda Ditinjau Dari Tipe Kepribadian," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2014): 8–14, <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3567>.

¹⁹ M Hasbi Ashsiddiqi, "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya," *Ta'dib* 17, no. 1 (2012): 61–67.

²⁰ Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Kualitas Public Speaking, Menulis Buku & Artikel Di Media Massa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 37–38.

²¹ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional*, 91–96l.

peserta didik dan masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai kebenaran Allah, kasih, dan persaudaraan sebagai bagian dari keluarga Allah.²²²³

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang kompetensi sosial guru PAK, maka yang dimaksudkan sebagai kompetensi sosial guru PAK adalah:

- 1) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik
- 2) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan
- 3) Guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Kriteria Kepemilikan Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang hakikat kompetensi sosial guru PAK, maka secara keseluruhan ada tiga hal yang menjadi kriteria kepemilikan kompetensi sosial guru PAK yaitu *Pertama, guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik*. Guru PAK dikatakan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik apabila guru PAK dapat menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dalam proses belajar-mengajar.²⁴ Artinya guru PAK menghindari kata-kata yang sulit dipahami siswa dan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami siswa dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru PAK harus pandai bermain intonasi dan mengelola kata-kata, kapan harus berkata keras, pelan, bersemangat, atau diikuti sedikit penekanan saat mengajar.²⁵ Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan siswa sangat besar pengaruhnya terhadap hasil dan motivasi belajar siswa. Ada guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, diulang-ulang dan berkata kasar. Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif.²⁶

Rasul Paulus mengatakan "... jika kamu tidak mempergunakan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan? Dan kata-katamu akan

²² Rolina Anggereany Ester Kaunang, "Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran," *Tumou Tou* 4, no. 1 (2017): 69–78.

²³ Dahlan, Hermanu Irawan, and Hamdan, "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makassar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2017): 59–68, <https://ojs.unm.ac.id/index.php/iap/index>.

²⁴ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2012), 23.

²⁵ A.Z. Mulyana, *Menjadi Guru Hebat: Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: Grasindo, 2010), 96.

²⁶ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 154.

menjadi sia-sia” (1 Kor. 14:9^b). Artinya kemampuan guru PAK dalam berkomunikasi dalam proses pembelajaran PAK terhadap siswa tercipta bila kata-kata yang digunakan adalah jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Untuk menarik perhatian siswa untuk termotivasi mendengarkan guru di depan kelas. Maka guru PAK berupaya untuk aktif memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.²⁷ Sumiati mengatakan bahwa motivasi belajar siswa tetap tinggi jika dalam proses pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru aktif memberi pertanyaan, jawaban, tugas, atau rangsangan belajar, demikian pula siswa aktif belajar dan merespon rangsangan belajar dari guru, sehingga tidak ada siswa yang melamun, ribut, mengantuk atau tidur.²⁸

Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa guru PAK harus terbiasa menggunakan pilihan kata dalam berkomunikasi yang santun dengan siswa. Artinya tidak berkata kasar, menghina siswa atau bahkan mengintimidasi.²⁹ Ucapan-ucapan yang membangun dari guru PAK akan membangun semangat anak didik dalam belajar. Rasul Yakobus mengingatkan orang Kristen termasuk guru supaya senantiasa memelihara lidah, menjaga, dan mengekangnya sehingga selalu mengatakan yang baik dan benar serta memuliakan Allah dan menjadi berkat dan sukacita bagi orang lain (Yak. 1:26; 3:9; 1 Ptr. 3:10).³⁰ Artinya Guru PAK harus mampu memelihara lidah, menjaga dan mengekangnya sehingga perkataannya tidak melukai hati siswanya dan sekalipun ia mengalami penolakan, cacian dan kekecewaan dari siswanya. Karena tujuannya adalah untuk menolong siswa termotivasi dalam belajar seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4:29 “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia”.

Selain kemampuan guru PAK berkomunikasi dengan siswa guru PAK juga harus terbiasa mudah bergaul kepada semua siswa tanpa pilih kasih.³¹ Dalam hal membangun relasi pergaulan yang baik terhadap peserta didik, kita harus menjauhkan diri dari sikap memandang muka. Murid dan orang tua yang kaya mendapat perhatian, tetapi murid dan orang tua yang miskin dan kurang pintar terabaikan. Yakobus menasihatkan kita agar iman jangan diamalkan dengan memandang muka (Yak. 2:1) karena sikap memandang muka adalah dosa (Yak. 2:9). Untuk itu, hal yang seharusnya dipergunakan guru di dalam

²⁷ Kristianto, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen.*, 23.

²⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2016), 240.

²⁹ Mulyana, *Menjadi Guru Hebat: Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa.*, 96.

³⁰ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional.*, 113.

³¹ *Ibid.*, 95.

membangun relasi dan komunikasi dengan siswa ialah hikmat dari atas, yang diwarnai kelemahlembutan, kemurnian, belaskasih, dan kemurahan (Yak. 3:13-18). Apabila guru PAK memiliki kelemahlembutan, kemurnian, dan belaskasih, maka guru PAK mampu bergaul kepada setiap siswa tanpa memandang muka.

Seorang guru PAK yang memiliki kompetensi sosial yang baik biasanya mudah bergaul, akrab dan bersahabat sehingga semua orang merasa dekat dengannya. Sifat ini membuat seorang guru PAK bisa dekat dengan peserta didik dan semua orang yang ada di sekitarnya.³² Guru PAK seakan-akan menjadi teman bagi peserta didik sehingga fungsi guru bukan hanya sekedar pengajar di kelas, tetapi guru PAK bisa menjadi tempat bagi peserta didik untuk bertukar pikiran atau tempat mencurahkan kegelisahan siswa tentang masalah belajar PAK di kelas dan di luar sekolah.³³ Jika guru dipandang sebagai sahabat yang selalu sedia ditemui, memiliki jiwa mengasuh, ramah, hangat, tidak kaku atau fleksibel, dan dewasa secara emosi, peserta didik juga akan merasa termotivasi.³⁴

Kedua, guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. Guru PAK dikatakan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan jika dapat menunjukkan sikap terbuka dalam berkomunikasi dengan sesama guru. Artinya guru PAK mampu bertukar pikiran dengan guru lain, menerima kritikan dan saran yang membangun, agar guru dapat mengajar sesuai kebutuhan siswa.³⁵ Dalam hal berkomunikasi guru PAK terbiasa berkomunikasi secara santun terhadap sesama guru. Guru PAK selalu memperhatikan tutur katanya, sehingga saat berbicara dengan sesama guru tidak terkesan merendahkan guru lain, seperti menggunakan kata-kata kasar, menghina atau bahkan mengintimidasi.³⁶

Dalam hal pergaulan dengan sesama guru, guru PAK menunjukkan sikap empatik. Artinya adanya kepekaan intrapersonal terhadap sesama guru. Dimana antar sesama guru saling tolong menolong baik dalam suka dan duka.³⁷ Selain itu dalam hal pergaulan guru

³² Marthen Mau, "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 180–198, <https://ojs.sttibtac.ac.id/index.php/ibc/article/view/20/24>.

³³ Mulyana, *Menjadi Guru Hebat: Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa.*, 140.

³⁴ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional.*, 113.

³⁵ Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.*, 47.

³⁶ Mulyana, *Menjadi Guru Hebat: Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa.*, 96.

³⁷ Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.*, 46-47.

menunjukkan sikap menghormati rekan sejawat, membimbing antar sesama rekan sejawat sebagai wujud membangun konsep persaudaraan yang efektif dalam dunia pendidikan.³⁸

Ketiga, guru PAK mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Guru PAK dikatakan mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat ketika guru menjalin komunikasi dialogis dengan orang tua siswa dan masyarakat.³⁹ Guru PAK menerima kritik dan saran konstruktif dari orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat seputar perkembangan siswa siswi di sekolah dan di tengah-tengah masyarakat.⁴⁰ Ketika guru PAK berada di tengah-tengah masyarakat guru PAK menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi. Guru PAK selalu menggunakan kata-kata yang sopan dan mencerminkan nilai-nilai Kristiani ketika berada ditengah-tengah masyarakat.⁴¹ Selain itu guru PAK memberikan informasi kepada orang tua siswa secara jujur dan objektif mengenai perkembangan belajar siswa. Artinya guru PAK menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua siswa untuk memberikan informasi perkembangan belajar siswa.⁴² Komunikasi dan pergaulan guru dengan orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat dapat berlangsung dengan mereka di tempat-tempat seperti gereja, doa lingkungan, arisan, balai desa, saat pembagian raport siswa, les privat dan di tempat-tempat tertentu ditengah-tengah masyarakat.⁴³

Dasar Teologi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen

Pertama, mampu bersosial kepada semua orang. Dalam kitab Matius 9:11 memperlihatkan bahwa seorang Farisi tidak dapat makan bersama-sama dengan murid-muridnya apalagi seorang pemungut cukai dan orang berdosa. Pola yang salah ini diubah Yesus, dengan mampu bersama-sama makan dengan pemungut cukai dan orang berdosa. Kata bersama-sama ini menunjukkan Yesus sebagai Guru mau dan mampu bersosial dengan

³⁸ Made Astika and Selvianty Sari Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76, https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/189/pdf_143.

³⁹ Magdalena Grace K. Tindagi, "Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/55>.

⁴⁰ A. Ruhiat, *Profesionalisme Guru: Berbasis Pengembangan Kompetensi* (Bandung: Wahana IPTEK Bandung, 2014), 18.

⁴¹ Astika and Bunga, "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation."

⁴² Ruhiat, *Profesionalisme Guru: Berbasis Pengembangan Kompetensi*, 18.

⁴³ Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*, 53.

siapa saja baik kepada pemungut cukai dan orang berdosa.⁴⁴ Kompetensi sosial Yesus yang mampu berkomunikasi dan bergaul dengan baik dengan masyarakat membawa orang banyak memiliki pengetahuan, percaya, bertobat, diselamatkan, dan memiliki hidup yang kekal dari Allah.⁴⁵ Demikianlah hendaknya seorang guru PAK harus memiliki kompetensi sosial yang baik yang dibuktikan dengan kemampuan berkomunikasi dan bergaul kepada peserta didik dan semua orang, sehingga banyak orang termotivasi dan percaya kepada ajaran Yesus, bertobat, diselamatkan, dan memiliki hidup yang kekal dari Allah.⁴⁶

Kedua, berkomunikasi dengan jelas. Rasul Paulus mengatakan "... jika kamu tidak mempergunakan kata-kata yang jelas, bagaimanakah orang dapat mengerti apa yang kamu katakan? Dan kata-katamu akan menjadi sia-sia" (1 Kor. 14:9^b). Oleh sebab itu guru PAK harus menghindari sebisa mungkin kata-kata yang sulit dipahami siswa sehingga komunikasi guru dengan siswa bermakna.

Ketiga, berkomunikasi secara santun kepada semua orang. Rasul Yakobus mengingatkan orang Kristen termasuk guru supaya senantiasa memelihara lidah, menjaga, dan mengekangnya sehingga selalu mengatakan yang baik dan benar serta memuliakan Allah dan menjadi berkat dan sukacita bagi orang lain (Yak. 1:26; 3:9; 1 Pet. 3:10).⁴⁷ Karena tujuannya adalah untuk menolong siswa termotivasi dalam belajar seperti yang dikatakan Paulus dalam Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia".

Keempat, bersikap empati. Dalam membangun hubungan pergaulan yang baik dengan manusia, Yesus selalu menunjukkan sifat empati. Ada banyak kisah, di mana Yesus menunjukkan empatinya bagi mereka. Yesus merasakan, memahami, menyelami, dan mengerti apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh orang-orang yang dijumpai-Nya. Misalnya, "Tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit" (Mat. 14:14).⁴⁸

⁴⁴ Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.

⁴⁵ Pasaribu, *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.*, 43.

⁴⁶ Sarah Andriani, "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan," *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013): 1–16, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/22>.

⁴⁷ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional.*, 95.

⁴⁸ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristen Yang Berhasil* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 18.

Hakikat Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar timbul karena adanya dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Dimiyati mengemukakan definisi motivasi belajar sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.⁴⁹ Menurut Sardiman ada delapan ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, yaitu (1) tekun menghadapi tugas, (2) ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, (4) lebih senang bekerja mandiri, (5) cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, (6) dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), (7) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Apabila kedelapan ciri-ciri motivasi belajar di atas dimiliki siswa maka proses pembelajaran PAK akan berjalan dengan baik dan efektif.

Kriteria Kepemilikan Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen

Sardiman mengatakan bahwa ada delapan ciri-ciri kepemilikan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi:⁵⁰ *Tekun menghadapi tugas*. Artinya dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dan tidak pernah berhenti sebelum selesai. *Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah*. Artinya menunjukkan kesukaan kepada suatu hal (pada anak misalnya masalah-masalah pada pelajaran yaitu soal-soal yang ada). *Lebih senang bekerja mandiri*. Siswa senang belajar mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, mau belajar tanpa diperintah orang lain serta tidak takut gagal atau mendapat kritik. *Cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin*. Hal-hal yang bersifat mekanisme, berulang-ulang begitu saja, kurang kreatif, membuat siswa cepat bosan. Siswa lebih senang dengan masalah belajar yang baru dan lebih menantang serta memberikan pengalaman baru bagi siswa. *Dapat mempertahankan pendapatnya*. Siswa yang dapat mempertahankan pendapatnya sendiri cenderung tidak akan pernah mudah menyerah, ia mampu mempertanggungjawabkan pendapatnya. *Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal*. Siswa seperti ini, akan lebih senang

⁴⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*., 80.

⁵⁰ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*., 83.

berpetualang dengan masalah-masalah baru, memecahkan soal-soal yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dari sebelumnya yang diberikan oleh guru.

Dari beberapa pengertian tentang kriteria kepemilikan motivasi siswa belajar PAK di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi siswa belajar PAK adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan terhadap tugas-tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu), tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dasar Teologi Motivasi Siswa Belajar Pendidikan Agama Kristen

Sijabat berpendapat bahwa ada beberapa alasan mendasar pentingnya motivasi dalam belajar PAK yaitu *Pertama*, Dilatarbelakangi mengingat watak dan sifat manusia yang membutuhkan dorongan, desakan, dan rangsangan dari sesamanya. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17). “Bertolong-tolonganlah kamu menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus” (Gal. 6:2).⁵¹

Kedua, Karena sifat perbuatan belajar sendiri sebagai proses dan upaya apa adanya, sifat perbuatan belajar itu sendiri sangat membutuhkan “suntikan-suntikan” atau dorongan. Kita tahu bahwa dorongan dapat terjadi melalui tantangan ataupun hukuman, serta melalui pujian dan penghargaan. “Kita yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan jangan kita mencari kesenangan kita sendiri. Setiap orang di antara kita harus mencari kesenangan sesama kita demi kebbaikannya untuk membangunnya” (Rm. 15:1-2). Oleh sebab itu peranan guru PAK dalam memotivasi siswa belajar PAK sangatlah penting mengingat peristiwa belajar itu berlangsung dalam diri siswa.

Ketiga, hal yang tidak kalah nilainya adalah pertolongan Tuhan. Dalam hal ini Roh Kuduslah motivator dalam kehidupan orang percaya atau siswa. Roh Kuduslah yang memberikan penghiburan, pertolongan, keceriaan, sukacita, sehingga bersemangat untuk mempelajari pengetahuan iman Kristen (Yoh. 14:16-17, 26; Gal. 5:22-23). *Keempat*, siswa mencintai didikan, Amsal 12:1 menegaskan bahwa siapa mencintai didikan, akan mencintai pengetahuan. Siswa yang mencintai didikan dari guru PAK akan memiliki motivasi untuk belajar dan menerima didikan untuk memperoleh pengetahuan yang baik dan benar tentang Allah. *Kelima*, tekun/rajin. Dalam kitab Roma 12:11 mengingatkan setiap orang untuk selalu

⁵¹ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional.*, 321.

rajin dan tekun melayani Tuhan. Artinya seseorang selalu rajin dalam pekerjaan Tuhan termasuk rajin belajar, membaca Alkitab serta melakukannya termasuk didalamnya juga rajin dan tekun belajar PAK.

Selain itu guru PAK harus mampu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran PAK, dengan memperhatikan beberapa hal berikut: *Pertama*, dalam memberi perintah atau memberi tugas perlu memberikan dorongan atau motivasi (2 Taw. 35:2).⁵² *Kedua*, dalam rangka memberi motivasi perlu kesabaran dan tutur kata yang lemah lembut (Ams. 25:15). *Ketiga*, setiap guru PAK yang memberikan perintah atau tugas kepada siswa perlu memberikan dorongan agar tugas yang diberikan berhasil (2 Kor. 9:5). *Keempat*, dalam kehidupan mengajar perlu dikembangkan dorongan atau saling memotivasi (Ibr. 10:24).⁵³

Pentingnya Kompetensi Sosial Guru PAK dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Siswa Belajar PAK

Kaitan antara kompetensi sosial guru PAK dengan motivasi siswa belajar PAK dimulai dari kemampuan guru PAK berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat. Pemikiran tersebut didasarkan atas asumsi, bahwa untuk memotivasi belajar siswa mengikuti pelajaran PAK akan terwujud lewat kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua dan masyarakat. Kompetensi sosial dari seorang guru PAK sangat berhubungan dengan termotivasinya siswa mengikuti pembelajaran PAK. Hal ini diperkuat oleh pandangan Alkitab sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa Yesus sendiri menunjukkan kompetensi sosial-Nya dengan cara bergaul dan bersosial kepada semua orang untuk memotivasi dan memberikan pengajaran firman Allah supaya semua orang hidup benar dan diselamatkan. Selain itu hasil kajian yang telah dilakukan oleh Yosefo Gule, Suprihatiningrum⁵⁴ dan Sumiati mengatakan bahwa kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru PAK karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.⁵⁴ Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru PAK memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang

⁵² Solida Situmorang, "Motivasi Panggilan Guru PAK," *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 1–14, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/51>.

⁵³ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.

⁵⁴ Yosefo Gule, "Hubungan Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru PAK dengan Motivasi Siswa Belajar PAK" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, 2018), 103-105.

baik.⁵⁵ Selain itu untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, bahkan dengan orang tua atau wali siswa dan masyarakat. Kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik dan efektif itulah yang akan memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.⁵⁶

Kesimpulan

Dari hasil uraian di atas baik dari sudut pandang alkitab dan beberapa teori lainnya, ternyata kompetensi sosial guru PAK sangat penting dan sangat berhubungan secara positif terhadap motivasi siswa belajar PAK. Oleh sebab itu, jika akan meningkatkan motivasi siswa belajar PAK, maka guru PAK harus meningkatkan kualitas kompetensi sosialnya. Karena kompetensi sosial guru PAK memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Kepustakaan

- Andriani, Sarah. "Refleksi Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Misionaris Di Dalam Pendidikan." *Jurnal Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 4 (2013): 1–16.
<https://stintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/22>.
- Ashsiddiqi, M Hasbi. "Kompetensi Sosial Guru Dalam Pembelajaran Dan Pengembangannya." *Ta'dib* 17, no. 1 (2012): 61–67.
- Astika, Made, and Selvianty Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (2016): 63–76.
https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/189/pdf_143.
- Butar-Butar, Tiur. "Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Metode Belajar Kelompok Dan Tanya Jawab Kelas VI SDN 164522 Kota Tebing Tinggi." *Jurnal Handayani* 3, no. 1 (2015): 40–47.
<https://doi.org/10.24114/jh.v3i1.2156>.
- Cahyani, Febri Dwi, and Fitri Andriani. "Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Pedagogik , Kompetensi Kepribadian , Dan Kompetensi Sosial Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Akselerasi Di SMA Negeri I Gresik." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 3, no. 2 (2014): 77–88.
- Dahlan, Hermanu Irawan, and Hamdan. "Pengaruh Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Sosial Guru Di SMA Negeri 11 Makassar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 7, no. 2 (2017): 59–68.
<https://ojs.unm.ac.id/index.php/iap/index>.

⁵⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru* (Jogjakarta, 2016), 114.

⁵⁶ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran.*, 24.

- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Gule, Yosefo. “Hubungan Kompetensi Sosial Dan Keteladanan Guru PAK Dengan Motivasi Siswa Belajar PAK.” Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung, 2018.
- . “Konsep Eduecologi Dalam Pendidikan Agama Kristen Konteks Sekolah.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 181–201.
- . “Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam Di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 4, no. 1 (2020): 54–66.
- Harmadi, Mariani, and Ruat Diana. “Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 92–102.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/225/pdf>.
- Hasugian, Johanes W. *Menjadi Guru PAK Profesional Melalui Supervisi Pendidikan Agama Kristen*. Medan: Mitra, 2016.
- Intarti, Esther Rela. “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator.” *Regula Fidei* 1, no. 2 (2016): 28–40. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/12>.
- Kaunang, Rolina Anggereany Ester. “Urgensi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menciptakan Proses Pembelajaran.” *Tumou Tou* 4, no. 1 (2017): 69–78.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi & PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Mau, Marthen. “Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama.” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 180–198. <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/20/24>.
- Maulana, Rahmad. “Hubungan Kompetensi Sosial Dengan Kinerja Guru Sd Islam Bunga Bangsa Samarinda Ditinjau Dari Tipe Kepribadian.” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2014): 8–14. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/3567>.
- Mulyana, A.Z. *Menjadi Guru Hebat: Motivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Munte, Bangun. “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 125–138.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nugraha, Muyawan S. *Guru Zaman Now*. Yogyakarta: Zahri Publishing, 2018.
- Papasi, Jafarhari. “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah.” *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 7, no. 4 (2020): 339–347.
<http://139.59.120.216/index.php/pedagogy/article/view/2879>.

- Pasaribu, Andar Gunawan. *Aplikasi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah*. Medan: Mitra, 2015.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Ruhiat, A. *Profesionalisme Guru: Berbasis Pengembangan Kompetensi*. Bandung: Wahana IPTEK Bandung, 2014.
- Sahiu, Sifra, and Hengki Wijaya. "The Relationship between Extrinsic Learning Motivation to Psychomotor Learning Outcomes in Grade V Christian Subjects at Zion Makassar Elementary School." *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 231–248. <https://ojs.stjjaffray.ac.id/JJV71/article/view/262>.
- Salamor, Jenny M. "Hubungan Antara Pemberian Reward Dari Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Di SMA Kristen Halmahera Utara." *Hibualamo : Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan* 1, no. 1 (2017): 21–29. <http://journal.unhena.ac.id/index.php/HibSos/article/view/28>.
- Sardiman, A.M. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sari, Dwi Novita. "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.11>.
- Sijabat, B.S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Situmorang, Solida. "Motivasi Panggilan Guru PAK." *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 1–14. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/51>.
- Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima, 2016.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Jogjakarta, 2016.
- Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah: Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, Dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Susanto, Herry. "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>.
- Syarbini, Amirulloh. *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia: Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Kualitas Public Speaking, Menulis Buku & Artikel Di Media Massa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Tindagi, Magdalena Grace K. "Yesus : Sosok Guru Agung (Kompetensi Dan Profesionalitas Dasar Guru Pak)." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 1–21. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/55>.
- Tu'u, Tulus. *Pemimpin Kristen Yang Berhasil*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.